

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencerahan dalam Budhisme tidak terlepas dari ajaran jalan tengah dan pengertian tentang mata rantai sebab akibat kehidupan manusia. Ajaran jalan tengah sebagai cara pandang akan membawa manusia pada pencerahan. Jalan tengah menunjuk pada cara pandang dan bersikap. Dalam kehidupan sehari-hari cara untuk mewujudkan ajaran jalan tengah ini ditempuh melalui delapan jalan utama.¹ Delapan jalan utama adalah cara hidup atas dasar jalan tengah untuk memperoleh pencerahan. Delapan jalan utama berarti delapan langkah yang benar yang akan menuju pelenyapan penderitaan, yaitu: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, kesadaran benar, dan konsentrasi benar.²

Memandang pencerahan tidak semudah melukiskan suatu pernyataan atau cerita. Ketika pikiran yang gelap mulai diterangkan, pencerahan itu sendiri akan segera berlalu dan lenyap. Kegelapan dapat berlalu dari pikiran tetapi pencerahan ikut pula lenyap. Jika seseorang menginginkan pencerahan, bermaksud memperoleh dan menggengamnya, berarti ia masih terjerat dalam angan-angan dan pikiran. Mengikuti jalan pencerahan bukanlah dengan menggenggam atau

¹ J. A. Dhanu Koesbyanto, Firman Adi Yuwono, *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup Dalam Zen Buddhisme*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 35.

² Y. A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik Dan Esensi Agama Budha*, Ed. 38, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1994), 66-67.

meraihnya. Jika seseorang telah mencapai taraf kesiapan diri, pencerahan itu tidak akan lenyap dan akan teraih dengan sendirinya tanpa harus bersusah payah.³

Tujuan terakhir setiap pemeluk agama Budha adalah mencapai *nirwana*, dimana seseorang telah lepas dari *samsara*, yang berarti ia telah lepas dari penderitaan. Tidak mudah untuk mencapai *nirwana*, orang harus hidup suci dan selanjutnya harus mampu melenyapkan *tanha* sama sekali, jika orang telah dapat melakukan hidup suci dan melenyapkan *tanha* secara maksimal, maka sampailah ia ke *nirwana*. Selama belum mencapai tingkat yang maksimal, maka ia harus mengalami reinkarnasi yang berulang-ulang.⁴ *Tanha* biasanya diterjemahkan sebagai 'keinginan'. Pada umumnya keinginan dapat dianggap sebagai penyebab dari kepedihan hati. Jika ia tidak lagi mementingkan diri sendiri, maka ia akan bebas.⁵

Dalam mencapai tingkat pencerahan atau ke-Budha-an terdapat perbedaan antara aliran Hinayana dan Mahayana. Tingkat tertinggi dalam Hinayana adalah mencapai Arahat, dan tingkat tertinggi dalam Mahayana adalah mencapai tingkat Boddhisattva. Arahat adalah seorang yang telah memadamkan segala hawa nafsu dan keinginannya, sehingga ia tidak punya keinginan apapun. Atau biasanya disebut sebagai makhluk yang mencapai pencerahan atau orang suci. Sedangkan seorang Boddhisattva ialah orang yang mencari tingkat ke-Budha-an, tetapi mencarinya demi kepentingan orang lain, ia mencari penerangan untuk menerangkan orang lain.

³ J. A. Dhanu Koesbyanto, Firman Adi Yuwono, *Pencerahan, Suatu Pencarian...*, 35-36.

⁴ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 35.

⁵ Huston Smith, *Agama – Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 133-134.

Perbedaan itu terlihat sesuai dengan nama aliran masing-masing, Hinayana yang berarti perahu kecil, tetapi aliran Hinayana sendiri lebih suka menyebut mereka dengan nama Theravada, yang artinya adalah jalan para sesepuh. Karena memang aliran Hinayana sendiri disebut-sebut sebagai aliran orthodox dalam agama Budha. Mahayana yang berarti perahu besar yang bisa menampung lebih banyak manusia lainnya untuk mencapai pencerahan.

Hidup dalam agama Budha adalah suatu pelayaran melintasi sungai kehidupan, suatu perjalanan dari tepi tanpa pencerahan kerohanian sehari-hari, awam di bidang rohani, pantai kerinduan dan kematian, menuju pantai kebijaksanaan yang jauh, yang membawa pembebasan dari belenggu yang ada. Dibandingkan dengan kenyataan yang telah disepakati ini, perbedaan-perbedaan dalam agama Budha ini tidak lain dari perbedaan jenis kendaraan yang dinaiki orang atau tahap yang telah dicapai orang di akhir perjalanannya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui tentang bagaimana sebenarnya pencerahan dalam aliran Hinayana dan Mahayana maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang nantinya akan bisa memberikan gambaran tentang pencerahan itu sendiri, berikut beberapa rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pencerahan dalam aliran Hinayana?
2. Bagaimana pencerahan dalam aliran Mahayana?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pencerahan antara masing-masing aliran?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian mengenai judul proposal ini, maka perlu disampaikan penegasan dari judul “Pencerahan Dalam Budha (Perspektif Mahayana dan Hinayana)” adapun pengertian kata-kata dalam judul adalah sebagai berikut:

Pencerahan : Kondisi seorang Buddha, yaitu kondisi lenyapnya semua kotoran batin, jejak karma, dan noda mereka dalam aliran batin seseorang, serta mengembangkannya kualitas-kualitas baik dan kebijaksanaan hingga sempurna.⁶

Budha : Agama yang muncul pada abad ke IV SM di India Utara (daerah kerajaan Magadha). Diajarkan oleh Sang Gautama atau Sidharta Gautama (hidup 560 SM-480 SM).⁷

Perspektif : Sudut pandang, pandangan.⁸

Hinayana : Adalah aliran ortodoks. Yaitu aliran yang mempertahankan keasliannya ajaran agama Budha.⁹

Mahayana : Adalah aliran yang mengadakan pembaharuan terhadap ajaran agama Budha yang asli.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan penegasan judul diatas adalah bagaimana caranya atau proses untuk melenyapkan hawa nafsu/penderitaan

⁶ Thubten Chodron, *Membuka Hati Menjernihkan Pikiran*, Cet. I, (Jakarta: Karaniya, 2011), 274.

⁷ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama – Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), 94.

⁸ *Ibid.*, 864.

⁹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, 35.

¹⁰ *Ibid.*, 36.

tersebut dalam ajaran masing-masing aliran yang kemudian nantinya akan mencapai kesucian/pencerahan yang menjadi tujuan tiap umat Budha.

Dalam agama Budha untuk mencapai tingkat ke-Budha-an berarti menyadari sifat asli *prajna* dan *sunyata*, serta kebenaran *nirvana* dan pelenyapan. Pelenyapan berarti musnahnya kelahiran dan kematian, dan berakhirnya kelahiran berulang-ulang.¹¹

D. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini karena pada dasarnya adalah untuk mengetahui bahwa bukan hanya pada agama Islam saja yang mempunyai permasalahan dalam klaim kebenaran yang mengaku bahwa golongannya adalah yang nanti masuk surga, melainkan dalam agama Budha juga terdapat golongan yang berbeda pandangan. Yaitu antara aliran Hinayana dan Mahayana yang merupakan aliran besar dalam agama Budha. Sehingga alasan penulis memilih judul ini adalah:

1. Kurang jelasnya bagaimana pencerahan dalam Hinayana.
2. Kurang jelasnya bagaimana pencerahan dalam Mahayana.
3. Kurang jelasnya perbedaan dan persamaan antar aliran tentang pencerahan itu sendiri.

¹¹ Y. A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik ...*, 62.

E. Tujuan Penelitian

Agama Budha terkenal dengan ritual samadhinya yang dianggap sebagai pusat pengalihan dari segala macam panca indra maupun rohani. Pemusatan pikiran dan pelenyapan tentang segala macam godaan duniawi, tidak disangka jika kemudian prosesi Samadhi menjadi sangat penting dilakukan oleh ummat Budha demi untuk bisa mencapai titik pencerahan. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah tidak lain untuk:

1. Dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang pencerahan dalam aliran Hinayana.
2. Dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang pencerahan dalam aliran Mahayana.
3. Dapat menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan.

Kedua aliran besar itu muncul pada konsili keempat setelah Budha Gautama meninggal, yang berlangsung di wilayah Punjab.¹² Seiring berjalannya waktu, perbedaan pemikiran tentang ajaran muncul diantara kedua belah pihak yang akhirnya melahirkan aliran-aliran besar dalam agama Budha. Sehingga menurut penulis hal ini bisa dikaji dan diangkat sebagai suatu wacana pluralitas agama serta bisa menambah pengetahuan kita terutama dalam bidang studi agama-agama dan nantinya akan menambah jiwa plural kita sebagai ummat Muslim, bahwasannya hal semacam ini juga penting untuk diketahui demi menumbuhkan kerukunan hidup beragama di lingkungan sosial maupun negara.

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama – Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1983), 89.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu perbandingan agama, sehingga nantinya bisa diambil manfaat dari apa yang telah penulis kaji, dan harapan penulis mudah-mudahan apa yang disajikan disini nantinya bisa berguna bagi penulis dan pembaca. Diharapkan juga nantinya tulisan ini bisa membuka dan menambah jiwa pluralitas dalam hati masing-masing pembaca, bahwa hal semacam dan sekecil ini juga harus diketahui, karena dalam dunia ini bukan terdiri hanya satu agama, melainkan beberapa agama. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa menjadi rujukan awal bagi teman-teman yang ingin mengetahui lebih dalam lagi.

G. Sumber-Sumber yang Digunakan

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.¹³ Sumber data primer tersebut antara lain:

1. Y. A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik Dan Esensi Agama Budha*, Ed. 38, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1994).

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36.

2. YM. Acariya Maha Boowa Nannasampano, *Jalan Menuju Pencapaian Arahata*, Cet. I, (Surabaya: Yayasan Dharma Rangsi-BEC, 2005).
3. T.Y. Lee, *Jalan ke Surga dan Mencapai Nibbana*, Cet. IV, (Medan: DPD PATRIA, 2010).
4. Venerable Achan Chah, *Penyegar Batin*, (Bali: Mutiara Dhamma, 2007).

Adapun data sekunder tersebut antara lain:

1. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1982).
2. Huston Smith, *Agama – Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
3. J. A. Dhanu Koesbyanto, Firman Adi Yuwono, *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup Dalam Zen Buddhisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
4. Joesoef Sou'yb, *Agama – Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1983).
5. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama – Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998).
6. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1995).

H. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research*. *Library Research* adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha melakukan penggalian dan verifikasi data melalui teks.¹⁴ Teks yang dimaksud berhubungan dengan sejumlah informasi otentik berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teks dapat berbentuk dokumen, literatur, catatan pribadi, dan semua jenis teks peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi akurat berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Dengan menggunakan metode *Library Research* penulis dapat mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berupa buku-buku yang merujuk kepada pembahasan tentang pencerahan dalam Budha itu sendiri.

2. Metode Analisis Data

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan *metode Informatif Deskriptif*, yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh.¹⁵ Dalam hal ini penulis menulis data-data tentang pencerahan dalam Budha secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui kerangka operasional penelitian.¹⁶ Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan validitas data penelitian dan juga nantinya hasil penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain. Analisis data ini tidak hanya diorientasikan untuk menyuguhkan data secara sistematis dan tematik

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), 24.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), 143.

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang Press, 1989), 98.

kepada pembaca, melainkan juga mencari makna yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian ini menemukan makna terdalam dari kajian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini dengan mudah, maka penulisan skripsi ini memakai sistematika sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Kajian tentang aliran Hinayana yang terdiri dari: sejarah timbulnya aliran Hinayana, konsep ajaran-ajaran dalam aliran Hinayana, pencerahan menurut Hinayana yang meliputi: pengertian, proses, tingkatan, dan tujuan akhir dalam aliran Hinayana.

Bab III :Kajian tentang aliran Mahayana yang terdiri dari: sejarah timbulnya aliran Mahayana, konsep ajaran-ajaran dalam aliran Mahayana, pencerahan menurut Mahayana yang meliputi: pengertian, proses, tingkatan, dan tujuan akhir dalam aliran Mahayana.

Bab IV:Analisis tentang pencerahan dalam aliran Hinayana dan Mahayana yang meliputi: deskripsi perbedaan antara aliran Hinayana dan Mahayana, deskripsi persamaan antara aliran Hinayana dan Mahayana, serta pandangan Islam tentang Buddhisme yang meliputi: Sidharta Gautama

dari sudut kenabian, ajaran-ajaran Buddhis dari sudut syari'at Islam, dan pencerahan dari sudut sufisme Islam.

Bab V :Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.